

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kajian teori

Penelitian yang bersifat ilmiah harus berbekal teori, dalam penelitian kualitatif teori digunakan untuk memperjelas masalah yang akan diteliti. Kemudian sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, dan sebagai referensi penelitian. Sehingga penelitian dapat terfokus dan sebagai landasan dari penelitian.

1. Laboratorium

Laboratorium merupakan suatu tempat digunakan untuk kegiatan kerja yang menghasilkan sesuatu, melakukan percobaan maupun pelatihan yang berhubungan dengan ilmu fisika, biologi, dan kimia atau bidang ilmu lainnya. Laboratorium dibuat untuk memungkinkan dilakukannya kegiatan-kegiatan tersebut secara terkendali.

Laboratorium adalah tempat belajar mengajar melalui metode praktikum yang dapat menghasilkan pengalaman belajar dimana siswa berinteraksi dengan berbagai alat dan bahan untuk mengobservasi gejala-gejala yang dapat diamati secara langsung dan dapat membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari sebelumnya.

Laboratorium menurut Guide dalam Daryanto (2018:7)

menyatakan:

Laboratorium adalah instalasi atau lembaga yang melaksanakan pengujian. Sedangkan Laboratorium menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tempat atau kamar tertentu yang dilengkapi dengan peralatan untuk mengadakan suatu percobaan.

Laboratorium juga memiliki klasifikasi, yaitu :

- Laboratorium pendidikan, adalah laboratorium yang digunakan untuk lembaga pendidikan terutama tingkat SD, SMP, SMA.
- Laboratorium riset, adalah laboratorium yang digunakan oleh para praktisis keilmuwan dalam upaya menemukan sesuatu untuk meneliti suatu hal yang dibidangnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa laboratorium adalah suatu tempat atau ruangan khusus untuk melakukan suatu percobaan penelitian dalam ilmu bidang fisika, biologi, kimia, dan ilmu bidang lainnya seperti ilmu sejarah, computer dan lain-lain.

Menurut Widya (1989:37) menjelaskan bahwa laboratorium pendidikan sejarah merupakan suatu bangunan/ruangan tersendiri yang menyimpan/mengoleksi benda-benda kuno yang memiliki nilai sejarah tinggi dan benda-benda lain yang menggambarkan tentang kehidupan.

Alat-alat yang terdapat di laboratorium sejarah adalah peninggalan masa lalu yang bersejarah, ada yang berupa foto, gambar dan alat-alat kelengkapan tentang kehidupan masa silam. Laboratorium sejarah berbeda dengan laboratorium fisika, kimia, dan biologi yang berisi gelas-gelas dan

cairan bahan kimia. Laboratorium sejarah lebih berisikan benda-benda peninggalan yang dianggap bersejarah, dan buku-buku tentang sejarah.

2. Aktivitas Belajar

Pendidikan merupakan aktivitas untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Dengan pendidikan akan merubah cara berfikir lebih aktif yang lebih praktiskarena dengan pendidikan akan mengubah orang yang tidak tahu menjadi tahu dan yang sudah tahu menjadi faham.

Menurut Apriawati dalam Mufidah dkk (2013:118) “aktivitas belajar adalah kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran”. Aktifitas siswa selama pembelajaran mencerminkan adanya keinginan siswa untuk belajar, dengan melakukan pembelajaran dilaboratorium kemungkinan siswa akan lebih aktif dalam proses pembelajaran dibandingkan di dalam kelas.

Aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksud disini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif.

Penjelasan di atas menunjukkan adanya keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran, dengan adanya interaksi dua arah antara guru dan siswa yang sehingga semakin adanya interaksi tersebut dapat memunculkan

rasa keingin tahuan terhadap siswa. Kejadian tersebut bisa dikategorikan dalam munculnya aktivitas belajar pada siswa.

Para ahli mengklasifikasikan aktivitas belajar menjadi beberapa kelompok, berikut klasifikasi aktivitas belajar menurut Paul Dierich, dalam (Oemar Hamalik, 2001:172-173) yaitu:

1. Kegiatan-kegiatan Visual

Membaca, melihat gambar gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, dan mengamati orang lain bekerja dan bermain.

2. Kegiatan-kegiatan Lisan

Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.

3. Kegiatan-kegiatan Mendengarkan

Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.

4. Kegiatan-kegiatan Menulis

Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes dan mengisi angket.

5. Kegiatan-kegiatan Menggambar

Menggambar, membuat grafik, chart, diagram, peta dan pola.

5. Kegiatan-kegiatan Metrik

Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari, dan berkebun.

6. Kegiatan-kegiatan Mental

Merenung, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan dan membuat keputusan.

7. Kegiatan-kegiatan Emosional

Minat, membedakan, berani, tenang dan lain-lain.

Dari sekian banyak klasifikasi aktivitas belajar di atas, dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan beberapa dari klasifikasi di atas yang sudah disesuaikan dengan tema penelitian yaitu kegiatan visual,

kegiatan lisan, kegiatan mendengarkan, kegiatan menulis, dan kegiatan mental.

Adapun indikator dari klasifikasi di atas yaitu: 1) kegiatan-kegiatan visual; mengamati guru dan mengamati benda di laboratorium yang berhubungan dengan materi, 2) kegiatan lisan; bertanya pada saat proses pembelajaran dan mengeluarkan pendapat, 3) kegiatan mendengarkan; mendengarkan penjelasan dari guru dan fasilitator, 4) kegiatan menulis; menulis laporan, 5) kegiatan mental; memecahkan soal dan mengingat materi yang telah disampaikan.

Pemaparan indikator dari setiap klasifikasi di atas merupakan penilaian aktivitas belajar siswa pada saat proses pembelajaran, jadi guru bisa mendapatkan nilai akhir dari setiap siswa melalui penilaian tersebut. Oleh karena itu, guru dapat mengetahui perkembangan aktivitas belajar siswa di kelas.

Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran merupakan hal yang penting. Adanya aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran membawa nilai yang besar bagi proses pembelajaran. Aktivitas belajar yang maksimal akan menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung dengan baik dan optimal, sehingga pembelajaran lebih maksimal.

Menurut Oemar Hamalik (2001:175), penggunaan asas aktivitas memberikan nilai yang besar bagi pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan oleh:

- 1) Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri dalam belajar.
- 2) Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral.
- 3) Memupuk kerja sama antar siswa sehingga siswa mampu bekerjasama dengan baik dan harmonis.
- 4) Siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri.
- 5) Memupuk terciptanya disiplin kelas dan suasana belajar menjadi demokratis.
- 6) Mempererat hubungan sekolah dengan masyarakat, dan hubungan antara orang tua dengan guru.
- 7) Pengajaran diselenggarakan untuk mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis siswa.
- 8) Pengajaran di sekolah menjadi hidup dengan aktivitas siswa,

Dapat disimpulkan dari pemaparan di atas bahwa apabila terciptanya aktivitas siswa dalam pembelajaran suasana kelas akan menjadi lebih hidup yang akan membuat siswa menjadi lebih semangat, dan memungkinkan terciptanya hubungan yang harmonis antar siswa sehingga siswa dapat lebih nyaman bekerjasama dalam menyelesaikan suatu masalah dalam belajar. Akan tetapi munculnya aktivitas belajar siswa tidak hanya dilihat dari hubungan kerjasama yang harmonis dari antar siswa saja, tetapi adanya juga interaksi antara guru dan murid dalam proses pembelajaran berlangsung.

Munculnya aktivitas belajar dengan sering terjadinya interaksi antara guru dan murid dalam proses pembelajaran membuat siswa jadi lebih berani berbicara didepan teman sekelasnya. Apabila hal itu sudah terjadi maka siswa sudah tidak ragu-ragu untuk bertanya ataupun mengeluarkan pendapat.

3. Teori Belajar

Belajar merupakan suatu proses untuk memahami suatu masalah, atau suatu aktifitas yang dilakukan seseorang dengan lingkungannya dan menghasilkan suatu perubahan yang relatif. Perubahan tersebut dapat berubah sesuatu yang sama sekali baru atau penyempurnaan atau peningkatan dari hasil belajar yang telah diperoleh sebelumnya.

“Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan prilaku individu. Sebagian terbesar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar”. Menurut Rusman (2017:76)

Penjelasan belajar di atas merupakan belajar dalam pembentukan prilaku individu menjadi lebih baik, proses seseorang menjadi lebih baik dalam hal sikap, prilaku, maupun dalam pembelajaran di sekolah dapat dikatakan belajar.

Teori belajar siberetik menurut Gasong (2018:33) adalah sebagai berikut:

Teori belajar siberetik adalah teori yang relatif baru bila dibandingkan dengan ketiga teori belajar sebelumnya. Teori ini berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu informasi. Teori ini, yang terpenting adalah 'sistem informasi' dari apa yang akan menjadi bahan pembelajaran bagi mahasiswa. Sedangkan bagaimana proses belajar berlangsung, akan sangat ditentukan dengan sistem informasi ini.

Bisa disimpulkan dari pernyataan teori diatas bahwa belajar dapat diartikan suatu informasi yang didapat oleh siswa lalu dipelajari lebih dalam untuk mendapat suatu hasil yang yang dicari. Teori ini bisa dikatakan hampir sama dengan teori kognitif, tetapi yang mementingkan proses, tetapi proses tidak akan berjalan apabila tidak ada informasi. Oleh karena itu, teori ini merupakan pengolahan informasi yang akan menentukan proses.

Adapun pengertian belajar menurut W.S. Winkel (2002) dalam Susanto (2016:4) adalah "suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antar seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas".

Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan orang lain maupun

dengan lingkungan sekitar yang sengaja untuk memperoleh suatu pengetahuan baru, pemahaman, dan memperjelas dari pengetahuan yang sudah diketahui sebelumnya.

Menurut Suprijono (Fathurrohman 2017:13) “... ketiga, belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil interaksi peserta didik dengan lingkungannya”. Dapat disimpulkan bahwa pengalaman yang pernah dialami itu merupakan belajar, belajar dari yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu atau juga mendalami pengetahuan yang sudah didapat sebelumnya.

4. Teori Konstruktivisme

Hakikat teori belajar konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky dalam Parwati dkk (2018:83) menjelaskan:

Belajar menurut konstruktivisme adalah suatu proses mengasimilasikan dan mengaitkan pengalaman atau pelajaran yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimilikinya, sehingga pengetahuannya dapat dikembangkan. Teori konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta suatu makna dari apa yang dipelajari. Beda dengan aliran behaviorisme yang memahami hakikat belajar sebagai kegiatan yang bersifat mekanistik antara stimulus respons, konstruktivisme lebih memahami belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya. Konstruktivisme sebenarnya bukan merupakan gagasan yang baru, apa yang dilalui dalam kehidupan kita selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman yang menyebabkan seseorang mempunyai pengetahuan dan lebih dinamis.

Berdasarkan pengertian konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky, penulis dapat simpulkan bahwa konstruktivisme merupakan suatu proses pembaruan dari pengetahuan atau pengalaman yang sudah dipelajari sebelumnya, sehingga setelah dilakukannya konstruktivisme pengetahuan tersebut akan lebih berkembang.

Guru harus memfokuskan usaha-usahanya untuk menyiapkan kegiatan dan menyarankan tugas yang cukup menarik untuk menstimulasi agar siswa terus terlibat secara ilmiah, tanpa mengharapkan betul gugurnya semua cara berpikir spontan anak (Dahar, 2011:163).

Kesimpulan dari penjelasan di atas bahwa guru akan terus berusaha menstimulus siswa dengan cara yang menarik supaya siswa tertarik dan akan lebih berfikir secara ilmiah tidak hanya mengungkapkan sesuatu tanpa berfikir terlebih dahulu. Dengan demikian, siswa akan mendapatkan pengetahuan yang baru dari sebelumnya, bahkan siswa dapat memverifikasi informasi terdahulu kepada guru yang bersangkutan.

Menurut teori konstruktivisme juga, guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, namun siswa juga harus berperan aktif membangun sendiri pengetahuan di dalam memorinya. Tetapi, dalam hal ini guru juga memberi kemudahan dalam proses ini dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide, dan

mengajarkan siswa secara sadar menggunakan strategi belajar menurut mereka sendiri.

Konstruktivisme sosiologis menurut Rangkuti (2014:64) berpendapat bahwa “Konstruktivisme berpandangan bahwa pengetahuan merupakan hasil penemuan sosial dan sekaligus sebagai faktor dalam perubahan sosial. Konstruktivisme sosiologis menekankan pengetahuan ilmiah adalah konstruksi sosial dan bukan konstruksi individual”.

Penjelasan di atas menekankan bahwa konstruktivisme sosiologis merupakan penemuan sosial bukan penemuan individu. Jadi, penemuan tersebut merupakan kerjasama dari berbagai pihak tidak hanya individu. Penemuan tersebut sekaligus merupakan sebagai faktor dalam perubahan sosial, karena bisa dikatakan penemuan tersebut pelengkap dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Menurut Budi Ningsih dalam Sudarsana (2018:14) menyatakan bahwa “guru perlu mengatur lingkungan, menyediakan sarana Infrastruktur untuk kemudahan siswa menggali informasi, agar siswa termotivasi untuk belajar”. Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa siswa dapat menghasilkan lebih banyak informasi pada saat melaksanakan pembelajaran di laboratorium dibandingkan pada saat melaksanakan pembelajaran di dalam

kelas karena siswa bisa mendapatkan bukti nyata sehingga lebih meyakinkan dari penjelasan materi dikelas.

Berikut ini ciri-ciri belajar berbasis konstruktivisme menurut Driver dan Oldham (1994) dalam Ummi dan Indrya Mulyaningsih (2016:164) :

- a. Orientasi, yaitu siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topic dan memberikan kesempatan melakukan observasi.
- b. Elisitasi, yaitu mengungkapkan idenya dengan jalan berdiskusi menulis, membuat poster dan lain-lain.
- c. Restrukturisasi ide, yaitu klasifikasi ide dengan ide orang lain dengan membuat ide baru, mengevaluasi ide baru.
- d. Penggunaan ide baru dalam berbagai situasi, yaitu ide atau pengetahuan yang telah terbentuk perlu diaplikasikan pada berbagai macam situasi.
- e. Review, yaitu mengaplikasikan pengetahuan, gagasan yang ada perlu direvisi dengan menambahkan atau mengubah.

Paparan di atas adalah cirri-ciri belajar berbasis rekonstruksi yang membiarkan siswa menuangkan gagasannya sehingga menghasilkan gagasan baru yang lebih variatif dengan mendapat bimbingan dari guru. Peran guru dalam pembelajaran berbasis rekonstruksi ini hanya

mengarahkan dan memotivasi agar siswa bisa lebih berfikir kritis, sehingga dalam proses pembelajaran aktivitas belajar siswa akan lebih muncul dan suasana kelas akan lebih hidup.

Teori belajar ini menggambarkan pembelajaran dalam kurikulum terbaru yang mengharapkan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan guru hanya memberikan stimulus kepada siswa sebelum kepada inti pembelajaran. Diharapkan pula siswa sebelum pembelajaran dimulai sudah menggali dulu pengetahuan tentang materi yang akan dipelajari selanjutnya, sehingga dari pengetahuan sebelumnya akan menghasilkan pengetahuan baru.

Tidak ada teori konstruktivisme tunggal, tetapi sebagian besar konstruktivisme memiliki dua ide utama yang sama, yakni; pembelajar aktif dalam mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri, dan bahwa interaksi sosial penting bagi pengkonstruksian pengetahuan (Bruning, Schraw, Norby & Ronning, 2004: 195) dalam Supardan (2016:1)

Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam pembelajaran konstruktivisme siswa aktif menuangkan pengetahuannya di dalam diskusi maupun pembelajaran lainnya, dari situ siswa mendapat suatu proses pembaruan terhadap pengetahuan dimiliki sebelumnya. Setelah dilakukannya konstruktivisme pengetahuan siswa akan lebih berkembang.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar siswa telah dilakukan oleh banyak kalangan. Hasil penelitian yang dipandang relevan dengan apa yang diteliti oleh penulis yang pertama adalah penelitian yang ditulis oleh Syaifulloh dalam Jurnal Pendidikan Sosial dengan judul “Pemanfaatan Laboratorium Sejarah Sebagai Sumber Belajar Sejarah (Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Semester III STKIP PGRI Pontianak)”.

Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa koleksi yang dimiliki laboratorium sejarah terbagi dalam bentuk benda, pustaka, dan maket. Benda seperti artefak maupun fosil membantu dalam proses pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan laboratorium sejarah sebagai sumber belajar sejarah. Pustaka seperti buku-buku, referensi majalah, dan jurnal penelitian menjadi penunjang sumber tertulis dan membantu dalam kajian riset maupun penelitian sejarah. Sedangkan maket memberi warna yang inovatif perihal mewujudkan hasil karya fisik sebagai pengejawantahan kreatifitas yang diperoleh dalam pembelajaran sejarah di kelas. Metode pembelajaran satu dengan yang lain tidak lebih unggul atau lebih buruk melainkan metode mana yang tepat untuk digunakan. Beberapa metode yang dilakukan dosen dalam memanfaatkan laboratorium sejarah adalah berbentuk praktek, metode karya wisata juga menjadi alternatif dalam pembelajaran yang memanfaatkan laboratorium sejarah.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Jurnal Pendidikan Sejarah dengan penulis adalah pada subjek yang diteliti. Jurnal Pendidikan Sosial adalah pemanfaatan laboratorium sebagai sumber belajar sejarah dan menjadikan mahasiswa sebagai studi kasus penelitian, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah pemanfaatan laboratorium sebagai sumber belajar sejarah dan menjadikan siswa sebagai studi kasus penelitian. Jadi penulis lebih memfokuskan penelitian kepada siswa saat memanfaatkan laboratorium pendidikan sejarah Universitas Siliwangi sebagai sumber belajar.

Penelitian kedua adalah skripsi dari penelitian Septian Dwi Prasetyo. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2016 yang berjudul “Upaya Guru Sejarah Dalam Meningkatkan Efektifitas Belajar Melalui Optimalisasi Fungsi Museum Sebagai Sumber Belajar di MAN 1 Kota Probolinggo”.

Penelitian ini bertujuan mengoptimalkan fungsi museum untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran sejarah. Hasil penelitian Septian Dwi Prasetyo yaitu 1) dalam pelaksanaan pengoptimalan museum ini memberikan suatu sumber pembelajaran yang konkret pada siswa ataupun masyarakat. Agar siswa bisa mempunyai wawasan yang luas dan mempunyai suatu gagasan ide baru, dalam pengoptimalan fungsi museum sebagai sarana peningkatan pemahaman terhadap peristiwa sejarah. 2) dari hasil kunjungan ke museum ini hasil yang diperoleh dari pemanfaatan museum sebagai sumber pembelajaran sejarah yaitu diantaranya: menarik minat belajar siswa; peningkatan pengetahuan tentang

sejarah kota Probolinggo; kemampuan siswa dalam menyampaikan apa yang didapatkan setelah kunjungan ke museum baik secara lisan maupun tulisan; penelitian akhir atau evaluasi hasil kunjungan ke museum berupa pertanyaan yang diberikan oleh peneliti dan guru.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Septian Dwi Prasetyo dengan penulis yaitu tempat penelitian yang dilakukan penulis di laboratorium pendidikan sejarah Universitas Siliwangi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Septian Dwi Prasetyo yaitu di museum. Kemudian penelitian yang dilakukan Septian Dwi Prasetyo untuk meningkatkan efektifitas belajar sedangkan penelitian yang dilakukan penulis untuk memanfaatkan laboratorium sebagai sumber belajar siswa.

Penelitian yang ketiga adalah penelitian Yuliani Sri Widaningsih mahasiswi Program Studi Pendidikan Sejarah Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2010 dengan judul “Laboratorium Sejarah Univet Bantara Sukoharjo Sebagai Sumber Pembelajaran Pendidikan Sejarah”.

Hasil penelitian yuliani yaitu koleksi laboratorium sejarah universitas veteran bangun nusantara memiliki berbagai jenis koleksi dari peninggalan prasejarah sampai kemerdekaan. Semua benda dan barang koleksi laboratorium sejarah universitas veteran bangun nusantara memiliki nilai sejarah tinggi

karena benda-benda koleksi ini sebagai wujud keberadaan suatu era zaman yang diwakili.

Hal ini pun sering kali disampaikan kepada mahasiswa pendidikan sejarah Univet Bantara juga kepada pengunjung yang mengunjungi laboratorium, oleh dosen yang berkompeten. Koleksi benda laboratorium sejarah univet bermanfaat sekali bagi dunia pendidikan dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai tingkat Perguruan Tinggi atau tak terbatas, sebab akan mampu memberikan pencerahan tentang kesejarahan.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani dengan penelitian penulis yaitu subjek penelitiannya. Penelitian Yuliani dilakukan kepada mahasiswa pendidikan sejarah Univet Bantara dan para pengunjung, sedangkan penulis melakukan penelitian ini di Laboratorium Pendidikan Sejarah Universitas Siliwangi dan terfokuskan kepada siswa kelas XI IIS 2 MAN 2 tasikmalaya.

Penelitian yang terakhir dilihat dari penelitian Lailatul Mufidah dkk dari Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2013 yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tps Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Matriks”.

Hasil penelitian dari Lailatul Mufidah dkk ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam meningkatkan aktivitas siswa untuk mengembangkan pengetahuan mereka tentang pokok bahasan

matriks. Seluruh strategi dan model pembelajaran yang siswa temukan dan didiskusikan menunjukkan bagaimana konstruksi dan kontribusi siswa dapat digunakan untuk membantu permasalahan awal mereka tentang pokok bahasan matriks.

Perbedaan dari penelitian penulis dengan penelitian yang relevan ini yaitu dalam model dan media pembelajaran, kemudian model yang digunakan oleh Mufidah dkk yaitu kooperatif tipe tps sedangkan penulis hanya menggunakan media laboratorium. Tetapi sama-sama mengangkat aktivitas belajar siswa yang muncul dalam pembelajaran.

C. Kerangka Berfikir

Penggunaan laboratorium sejarah merupakan pemanfaatan fasilitas lembaga untuk proses pembelajaran siswa, yang mana akan lebih menarik dan akan siswa akan lebih aktif apabila proses pembelajaran sejarah dilaksanakan di laboratorium dibandingkan dilaksanakan di dalam kelas karena siswa akan lebih banyak bertanya setelah melihat benda yang terdapat di laboratorium. Laboratorium sejarah berbeda dengan laboratorium laboratorium lainnya, misalnya dengan laboratorium biologi, kimia, dan fisika. Laboratorium sejarah yang berisi benda-benda peninggalan yang bersejarah dan buku-buku sejarah lainnya, sedangkan laboratorium kimia, biologi, dan fisika merupakan tempat bereksperimen sesuai dengan mata pelajarannya.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2017:96). Pada penelitian ini, berdasarkan rumusan masalah, landasan teori, dan hasil penelitian yang relevan maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu, aktivitas belajar siswa yang muncul dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan media laboratorium pendidikan sejarah Universitas Siliwangi pada materi respon bangsa Indonesia terhadap pendudukan Jepang di kelas XI Iis 2 MAN 2 Tasikmalaya tahun ajaran 2018-2019, dibuktikan dengan adanya lembar observasi yang dibuat dan dihitung menggunakan persentase.